

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut SPAP (2011) Opini *Going Concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Salah satu hal terpenting dalam memertahankan kelangsungan usaha perusahaan adalah dengan menyajikan informasi mengenai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan yang handal dan dapat dipercaya kewajarannya. Peran auditor dalam hal ini adalah sebagai badan independen yang memberikan jasa audit yang akhirnya dapat memberikan opini mengenai laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga akan memberikan keyakinan kepada pengguna laporan keuangan nantinya.

Pengguna informasi dalam laporan keuangan mengharapkan agar auditor memberikan informasi dan situasi yang sebenarnya mengenai kondisi perusahaan tersebut secara benar dan adil, jika terjadi penurunan mengenai kondisi keuangan, auditor diharapkan memberikan informasi dan mengungkapkan hal tersebut dengan benar dan adil (bebas dari salah saji yang material dan sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut) dalam laporan audit nantinya (Gallizo *et al.*, 2015).

Beberapa kasus mengenai manipulasi akuntansi terjadi pada perusahaan-perusahaan besar di Amerika, seperti *Enron*, *Worldcom*,

Global Crossing, *HIH* dan *Tyco*. Hal tersebut menyebabkan profesi akuntan mendapat banyak kritikan (Wijyanthi, 2016). AICPA (*American Institute of Certified Accountants*) memberikan syarat kepada auditor agar menjelaskan secara tegas mengenai kemampuan entitas untuk memertahankan kelangsungan usahanya sampai setahun kemudian setelah pelaporan.

Kasus pada perusahaan PT Davomas Abadi Tbk yang resmi di *delisting* (dikeluarkan) oleh Bursa Efek Indonesia pada 21 Januari 2015 karena tidak memiliki keberlangsungan usaha perusahaannya (*going concern*). Hal ini karena PT Davomas tersebut mengalami masalah pada kondisi keuangannya dan gagal dalam pembayaran kupon obligasi yang jatuh tempo pada tanggal 7 Maret 2012. www.ekonomi.metrotvnews.com.

Menurut laman yang diposting oleh Kontan.co.id pada tanggal 24 Agustus 2018, rasio likuiditas emiten konstruksi merosot, contohnya PT Acset Indonusa Tbk (ACST) dalam perusahaan tersebut diketahui kemampuan asset lancarnya digunakan untuk menjamin utang lancar (*current ratio*), tetapi jaminan ini sedang berada dalam tren penurunan. Proyek kontrak yang diterima ASCT belum dominan dikendalikan oleh pemerintah, karena jika proyek pemerintah pendanaannya sudah lebih jelas dan aman sehingga membuat rasio likuiditas relatif lebih baik. ACST sejak saat ini telah mengantongi enam proyek, total nilai proyek sebesar Rp 275 Milyar, dalam skema ini, pembayaran baru dilakukan setelah proyek selesai 100% sehingga untuk menutupi hutang nya, perusahaan menggunakan asset lancarnya dalam menjalankan usahanya.

Terkait dengan pengeluaran opini audit *going concern* oleh auditor independen, opini tersebut akan memberikan sinyal bagi para kreditur dan investor dalam membantu menentukan keputusan kredit atau investasi. Opini audit yang diberikan oleh pihak yang independen (auditor), akan memberikan sinyal mengenai kinerja sebuah perusahaan dalam satu periode, sehingga para kreditur dan investor dapat memprediksi potensi di masa depan suatu entitas tersebut.

Menurut O'Reilly (2010) mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* melambangkan sinyal negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan sehingga seharusnya dapat berguna bagi investor. Sinyal tersebut digunakan sebagai *early warning* bagi keputusan investasi.

Terdapat beberapa keadaan yang dapat mengakibatkan adanya keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha pada suatu entitas yang dinilai oleh auditor, salah satunya adalah dari sisi keuangan yaitu ketika entitas tersebut memiliki rasio keuangan utama yang buruk (Standar Audit Seksi 570, 2013). Perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), adanya kemungkinan bahwa kegiatan operasional perusahaan akan terganggu yang akhirnya dapat berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam memertahankan kelangsungan yang nantinya berpengaruh terhadap opini audit yang akan diberikan oleh auditor (Rahim, 2016). Menurut Ross *et al.*, (2013) menyatakan bahwa *financial distress* (gangguan pada keuangan perusahaan) merupakan kondisi ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar (seperti kredit perdagangan atau beban bunga). *Financial distress* terjadi ketika sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan

secara terus menerus, hal tersebut dikhawatirkan akan berujung pada kebangkrutan perusahaan. Penelitian oleh Amyulianthy (2014) dengan menggunakan model Altman Z-Score menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada penerimaan opini *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi *et al.*, (2012), Amalia dan Nazar (2015) serta Yuliyani (2017) membuktikan bahwa *financial distress* dengan menggunakan Altman Z-Score berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena jika hasil nilai Z-Score rendah maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*.

Ukuran Perusahaan didefinisikan sebagai $\text{naturelog}(\ln)$ dari total aset (Chen *et al.*, 2005; Kaplan, 2012). Menurut Kaplan (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah perusahaan dengan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Menurut Mutchler *et al.*, 1985 (dalam Geigher, 2006) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan keuangan yang dihadapinya dari pada perusahaan kecil. Oleh karenanya diharapkan dengan semakin besarnya perusahaan akan semakin kecil perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Penelitian Anandarajam *et al.*, 2001 (dalam Lukman 2012) membuktikan bahwa ukuran perusahaan yang lebih besar akan lebih mungkin untuk mendapatkan kualifikasi subjektif karena ukuran perusahaan yang berkaitan dengan kepeduluan publik dan potensi kewajiban hukum. Perusahaan besar lebih mudah mengatasi masalah keuangan dan memiliki garis manajemen yang lebih kuat untuk mengembangkan strategi untuk mengatasi kondisi buruk yang dapat mengganggu kelanjutan bisnis perusahaan Kevin *et al.* 2006 (dalam Lukman 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Halawa (2017), Priscila (2012), Kaplan (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sigitson (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Rasio likuiditas merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancarnya. Menurut (Murhadi, 2013) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Apabila sebuah perusahaan tidak memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka operasional perusahaan akan terganggu dan hal ini dapat menyebabkan auditor ragu atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor dalam hal ini dipandang sebagai pihak independen yang bertugas untuk menilai kewajaran laporan keuangan agar laporan keuangan dapat dipakai oleh prinsipal untuk mengambil keputusan bisnis yang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Sussanto (2012) menyatakan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya melihat likuiditas perusahaan, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (Sussanto, 2012). Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Guangchuan (2008) yang menyatakan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan kasus tersebut diatas keragaman hasil yang ditemukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas

Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014- 2018)”.

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perusahaan tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan seoptimal mungkin tetapi juga bertujuan untuk kelangsungan hidupnya (*going corner*).
2. Ada beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi penerimaan opini *going concern* oleh suatu perusahaan. Faktor tersebut diantaranya *financial distress*, ukuran perusahaan dan likuiditas.
3. Ketidakpastian kondisi keuangan perusahaan dapat menimbulkan keraguan bagi investor untuk menanamkan modal ke perusahaan yang tepat.
4. Dampak dari memburuknya kondisi ekonomi mengakibatkan semakin meningkatnya opini *Qualified Going Concern* dan *Disclaimer*.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini agar tidak meluas, maka diberi batasan. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan temuan yang terfokus dan mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda, sehingga berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka

masalah dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan *financial distress*, ukuran perusahaan, likuiditas dan opini audit *going concern*. Perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep terhadap ilmu pengetahuan di bidang akuntansi khususnya ilmu auditing mengenai penerimaan opini audit *going concern*..

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai nilai pendidikan khususnya pendidikan Akuntansi, dapat mengetahui perbedaan antara pembelajaran secara teori dengan praktik penelitian secara langsung, dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

2. Bagi Investor

Dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan berinvestasi dengan melihat opini audit yang diberikan auditor dalam menilai laporan keuangan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.